

Studi Komparatif Terhadap Pandangan HKBP Lae Rias Nauli Dan GKII Lae Rias Tentang Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Desa Lae Rias Kecamatan Sumbul

Pitta Sri Hartati Sihotang¹, Bestian Simangunsong², Megawati
Manullang³, Erman S. Saragih⁴, Tiffany Tamba⁵
^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Abstract: *The differences in views between HKBP and GKII regarding Toba Batak wedding customs reflect a large debate in Lae Rias village, Sumbul District, Dairi Regency. This debate has made the people in Lae Rias less caring and less tolerant. The aim of this research is to examine the differences in views between HKBP Lae Rias Nauli and GKII Lae Rias regarding the marriage customs of the Toba Batak community in Lae Rias village, Sumbul District. This research uses a descriptive qualitative approach method by conducting interviews with pastors, congregations living in HKBP Lae Rias Nauli and GKII Lae Rias. The data was analyzed to identify differences in views in their understanding of Toba Batak marriage customs. The research results showed that HKBP Lae Rias Nauli tended to maintain Toba Batak marriage customs. Meanwhile, GKII Lae Rias places greater emphasis on marriage without involving Toba Batak customs. There is a need for deeper dialogue between HKBP and GKII and the entire Toba Batak community in Lae Rias Village to achieve a better understanding of the role of custom in Christianity. It is also important to provide new knowledge to the younger generation about culture so that they can maintain and appreciate it because if understood properly and correctly, religion and culture complement each other.*

Keywords: *Comparative Study, HKBP and GKII Views, Toba Batak Wedding Customs.*

Abstrak: Perbedaan pandangan antara HKBP dan GKII mengenai adat pernikahan Batak Toba mencerminkan perdebatan yang besar di desa Lae Rias Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Perdebatan ini membuat masyarakat di Lae Rias kurang dengan kepedulian dan toleransi semakin berkurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan pandangan antara HKBP Lae Rias Nauli dan GKII Lae Rias terkait adat pernikahan masyarakat Batak Toba di desa Lae Rias Kecamatan Sumbul. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara terhadap pendeta, jemaat menetap di HKBP Lae Rias Nauli dan GKII Lae Rias. Data dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan pandangan pemahaman mereka tentang adat pernikahan Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HKBP Lae Rias Nauli cenderung mempertahankan adat pernikahan Batak Toba. Sementara itu, GKII Lae Rias lebih menekankan pernikahan tanpa melibatkan adat-istiadat Batak Toba. Perlunya dialog yang lebih mendalam antara HKBP dan GKII serta seluruh komunitas Batak Toba di Desa Lae Rias untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang peran adat dalam kekristenan. Penting juga untuk memberikan pengetahuan baru kepada generasi muda tentang budaya agar dapat menjaga dan menghargainya sebab jika dipahami dengan baik dan benar, agama dan budaya saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Kata kunci: Studi Komparatif, Pandangan HKBP dan GKII, Adat Pernikahan Batak Toba.

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba adalah satu diantara suku di Indonesia dan memiliki aturan adat istiadat yang berlangsung dari generasi ke generasi. Dimana adat istiadat ini merupakan alat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba mengatur kehidupannya melalui berbagai aturan yang berlaku disetiap wilayah yang berfungsi untuk menata kehidupan masyarakat.¹ Adat Batak merupakan sebagian dari peraturan, norma

¹ Richard M. Daulay, *Kekristenan dan Kesukubangsaan*, (Yogyakarta: Taman Pusaka Kristen, 2002), hal. 112.

dan lembaga hukum yang dikenal oleh masyarakat Batak. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat Batak yang sudah ada sejak nenek moyang hingga sekarang.²

Masyarakat Batak Toba sangatlah jelas diketahui memiliki aturan/adat yang sudah dilaksanakan dan dilestarikan. Sebelum masuk pada tahap pernikahan dan dilakukan acara *marhusip* (berbicara untuk adat selanjutnya), dalam acara tersebut bahwa ada kesehatan. Adat-istiadat yang dilakukan dalam masyarakat Batak Toba, melibatkan *Dalihan Na Tolu* yang sudah dilestarikan dan ada sejak ratusan tahun yang lalu namun sampai sekarang ini masih berjalan. *Dalihan* yang berarti adalah tungku, dimana tungku ini diukir dan terbuat dari batu, *Na* yaitu yang dan *Tolu* artinya tiga.³

Budaya *Dalihan Na Tolu* juga merupakan jalan untuk merangkul semua lapisan suku, agama, dan budaya sekalipun berbeda, namun masih bersangkutan paut dengan makna *manat mardongan tubu* (hati-hati dengan teman semarga), *somba marhula-hula* (hormat kepada semarga istri) dan *elek marboru* (lembut kepada anak perempuan) *dongan tubu* ialah yang *suhut* atau semarga, dimana adat juga akan berjalan dengan baik jika unsur ini ada. Walaupun *suhut* itu kaya, berjabatan tinggi, namun jika tidak berada dalam posisinya maka adat tersebut tidak berjalan dengan baik.

KAJIAN TEORI

Pengertian Studi Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparatif” dalam kamus besar bahasa Indonesia “studi” berarti penelitian, kajian atau telaah. Sedangkan “komparatif” yaitu berdasarkan dengan perbedaan, persamaan /perbandingan. Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.⁴

Pengertian Adat

Kata adat berasal dari bahasa Arab, yang kemudian diambil alih oleh bangsa-bangsa yang bukan Islam di Asia Tenggara. Akar katanya adalah ada yang berarti berbalik kembali, datang kembali, kebiasaan atau tata cara.⁵ Makna adat adalah pertama-tama yang berulang-

² Rudolf H. Pasaribu, *Iman Kristen tentang: Baptisan, Darah, Puasa, Adat, Ulos, Bahasa Roh dan Aliran Kharismatik*, (Medan: Atalya Rileni Sudeco, 2001), hal. 111-112.

³ Richard Sinaga, *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*, (Jakarta: Dian Utama, 2016), hal. 13-20.

⁴ [Http://ethese.uin-Malang.ac.id](http://ethese.uin-Malang.ac.id). Metode Penelitian Komparatif. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2024, pukul 19.34 Wib.

⁵ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 18-19.

ulang atau yang teratur datang kembali, lalu kemudian menjadi suatu kebiasaan atau hal yang biasa. Sebagai kebiasaan adat dijalankan sesuai dengan irama alam, yang kepadanya terikat kehidupan suku *huta* (kampung).⁶

Adat Kelahiran

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu nilai masyarakat Batak Toba adalah *hagabeon* “anak banyak”. Atas dasar itu kelahiran seseorang disambut dengan sangat gembira. Maka adat kelahiran merupakan suatu tradisi dalam bentuk ucapan syukur dan kegembiraan atas kelahiran seorang anak. Upacara adat kelahiran ini terbagi atas dua: pertama, upacara adat sebelum kelahiran dan yang kedua, sesudah kelahiran. Upacara adat sebelum kelahiran disebut dengan *pasahat ulos tondi* yaitu pemberian ulos dari orangtua kepada putrinya yang sedang mengandung sebagai rasa syukur sekaligus doa agar bayi yang dikandung akan lahir selamat. Biasanya upacara ini dilakukan ketika kandungan berusia tujuh bulan.⁷

Adat Pernikahan

Dilihat dari sudut pelaksanaan upacara pernikahan yang melibatkan banyak pihak, maka prinsip pertanggungjawaban adalah milik kelompok sosial. Setiap unsur pendukung struktur dan sistem sosial DNT terlibat secara langsung dengan bertanggungjawab sesuai kedudukan sosial adatnya. Dengan demikian yang berkepentingan tidak hanya kedua pengantin atau kedua pihak orangtua dan kerabat dekat, namun juga setiap unsur DNT dari kedua kelompok sosial tersebut. Keterlibatan semua unsur DNT terwujud dalam tanggung jawab masing-masing kepada pengantin. Kedua orangtua pengantin, serta masing-masing DNT dari kedua kelompok yang berhadapan secara langsung.⁸

Adat Kematian

Bagi masyarakat Batak, upacara adat bagi yang meninggal dunia bagi masyarakat Batak sudah dilakukan dari sejak dahulu kala, turun temurun hingga sampai sekarang.⁹ *Ruhut-ruhut paradaton*, dilaksanakan secara sederhana dan biasanya dilaksanakan dalam sebutan: *partangiangan* (penghiburan/kebaktian). Penyematan ulos cukup dilakukan untuk istri/suami yang meninggal berupa “ulos saput” dan ulos tujung untuk suami/istri yang ditinggalkan.¹⁰

Ajaran Budaya Dalihan Na Tolu (DNT)

⁶ Togar Naingolan, *Hidup Menggereja di Desa dan Kota Sebuah Tinjauan Antropologis*, (Medan: Bina Media Perintis, 2013), hal. 16-17.

⁷ Nelson Lumbantoruan, *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba*, (Medan: CV. MITRA, 2012), hal. 21-23.

⁸ Bungaran Antonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 116-118.

⁹ Nelson Lumbantoruan, *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba*, (Medan: CV. Mitra, 2012), hal. 25-26.

¹⁰ H.P Panggabean, *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*, (Jakarta: Kerabat 2012), hal. 49.

DNT adalah dasar filsafah hidup dan fondasi kehidupan sosial yang menentukan status, fungsi dan sikap sosial suku Batak, yang berarti pembentuk, pengaman, pengembang dan penjunjung budaya Batak. Makna DNT adalah hukum moral yang menyangkut tentang ajaran rasa hormat dan saling menghargai. Pandangan moral itu berlaku dalam meletakkan kondisi pada masyarakat Batak Toba dengan segala jenis kegiatan masyarakat dimana pun mereka berada, sehingga tidak ada sikap atau perlakuan satu dengan lainnya yang dapat menimbulkan perselisihan bagi sesama.¹¹

Sistem Pernikahan Menurut Hukum

Sistem pernikahan menurut hukum adat ada 3 macam. Pertama sistem endogami, yaitu suatu sistem pernikahan yang hanya memperbolehkan seseorang melakukan pernikahan seorang dari suku keluarganya sendiri. Kedua, sistem eksogami, yaitu suatu sistem pernikahan yang mengharuskan seseorang melaksanakan pernikahan dengan seorang dari luar suku keluarganya. Ketiga, sistem eleutherogami, yaitu sistem pernikahan yang tidak mengenal larangan atau keharusan seperti halnya dalam sistem endogami ataupun eksogami. Pada masyarakat Batak Toba, sistem pernikahan adalah secara eksogami (lain diluar marga sendiri, dan tidak boleh melakukan pernikahan timbal balik).¹²

Bentuk-Bentuk Pernikahan dalam Budaya Batak Toba

Pernikahan masyarakat Batak Toba sangatlah penting karena hal itu merupakan cara yang sah antara mempelai laki-laki dan perempuan untuk memperoleh keturunan. Masyarakat Batak Toba sangat sensitif dengan keturunan atau anak karena bagi mereka anak itu merupakan harta yang tidak dapat ditukarbelikan (*anakkonkhi do hamoraon diau*). Adapun bentuk-bentuk pernikahan yang dianggap sah dalam budaya Batak Toba sebelum mengenal jaman modern / memahami kekristenan secara meluas dan benar yaitu:

1. Kawin Lari (*Mangalua*)
2. *Sohot Sian Denggan* (Menikah dengan Baik)
3. *Dipaorohon* (Ditunangkan)
4. *Marimbang* (Beristri dua atau dimadu)
5. *Marimbang* (Beristri dua atau dimadu)

Tahap-Tahap Pelaksanaan Pernikahan

Adapun tahapan pernikahan adat Batak Toba sebelum mengenal agama modern sebagai berikut:

¹¹ Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Na Tolu "Prinsip dan Pelaksanaanya"*, (Medan: Prima Anugrah, 1982), hal. 48.

¹² Henry Arianto, "Hukum Perkawinan Adat," <https://lms-parale-esaunggul.ac.id>. Diunduh 12 Juli 2023.

- a. *Martandang*: Berkunjung ke Rumah
- b. *Mangaririt*: Meminang/Melamar
- c. *Hata-Tanda Olo* (Memberikan tanda)
- d. *Marhusip*: Berbisik
- e. *Marhata Sinamot*: Berbicara Mahar
- f. *Martumpol*: Menyaksikan
- g. Acara Pernikahan (Pemberkatan)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian tulisan ini, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana pendekatan ini bersifat deskriptif karena hasil penelusuran kepada subyek (yang diteliti) melalui pengamatan, wawancara dan analisis isis dituangkan dalam kalimat-kalimat yang jelas, detail, teratur, menyeluruh dan sistematis, tanpa membuat penilaian atau mengemukakan pendapat sendiri.¹³

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Lae Rias Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi Provinsi Sumatra Utara. Masyarakat di Desa Lae Rias kebanyakan suku Batak Toba adapun suku lain seperti Nias, Simalungun dan Pak-pak hanyalah 2-5 keluarga saja. Masyarakat Lae Rias juga dominan bercocok tanam selain tanahnya yang subur semangat berkerja masyarakatnya juga sangat luarbiasa, sehingga jika diperhatikan hari senin sampai sabtu akan jarang pintu rumah terbuka karena rata-rata bekerja di ladang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah: Di desa Lae Rias terdapat 8 gereja antara lain: GPDI, KATOLIK, GKPI, GKII, HKBP Maranatha, GPI, GSJA, dan HKBP Lae Rias Nauli. Ada beberapa gereja karismatik di desa tersebut namun mereka juga menggunakan adat pernikahan. Setiap ada kegiatan yang mengandung adat Batak Toba di desa tersebut, jemaat GKII Lae Rias tidak lagi diikutkan karena perbedaan pandangan tersebut. Bahkan banyak masyarakat mengatakan bahwa GKII adalah aliran sesat yang ada di desa Lae Rias.

¹³ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-Ascience serta Metodologinya*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), hal. 101-102.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Komparasi Pemahaman HKBP Lae Rias Nauli dengan GKII Lae Rias

Kebudayaan terdahulu merupakan gagasan prima yang kita warisi dan menjadi sumber sikap perilaku manusia berikutnya yang disebut nilai budaya. Nilai budaya merupakan gagasan, yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dan berkehidupan sosial budaya. Nilai budaya ini dapat kita lihat, kita rasakan, terungkap dalam bentuk wujud salah satu aspeknya yaitu pada sistem kemasyarakatan atau pada sistem kekerabatan. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya peran budaya terhadap kelangsungan hidup. Manusia masuk di dalamnya dan menghayati setiap kebudayaan. Ia menciptakan budaya, tetapi dirinya juga dibentuk oleh kebudayaan tersebut. Keadaan ini menandakan bahwa manusia dan budaya merupakan dialog yang tidak dapat terpisahkan. Misalnya orang lain mengenal seseorang agama Kristen yaitu melalui simbol kalung salib yang dipakai. Demikian juga Batak Toba suku yang lain dapat mengenali melalui simbol atau sarana yang digunakan.¹⁴

Komparatif tentang Ulos

Dahulu ulos digunakan sebagai pakaian sehari-hari sejak leluhur suku Batak ada di dunia ini. Mengingat dahulu belum dikenal produksi tekstil yang menggunakan teknologi canggih seperti sekarang ini, dimana pakaian dapat didapatkan dengan mudah dan cepat. Laki-laki memakai ulos sebagai *hande-hande* ataupun sebagai ikat kepala atau detar. Perempuan memakai kain sebatas dada, ditambah dengan selendang dan tambahan dari bagian kepala. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Batak Toba mulai mengenal benang sebagai bahan untuk membuat pakaian. Ada tiga jenis warna yang dipakai saat itu, yaitu: merah, hitam, dan putih. Warna merah adalah sebagai simbol hidup dan kehidupan itu sendiri. Sedangkan putih adalah simbol dan lambang kepribadian yang suci. Terakhir yang hitam melambangkan perilaku yang mantap.¹⁵ Ulos merupakan kain adat tradisional yang diperoleh melalui proses tenun yang dilakukan manusia oleh perempuan Batak yang menghasilkan berbagai macam corak maupun serta pola yang mencerminkan warna dan makna tertentu. Menurut Takari bahwa pada awalnya ulos berfungsi untuk menghagatkan tubuh, tetapi seiring berkembangnya zaman makan ulos memiliki fungsi lain yakni fungsi simbolik dalam kehidupan suku Batak. Sehingga kegunaan ulos itu sendiri pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Batak Toba. Ulos memiliki berbagai macam sifat, keadaan, fungsi serta hubungan dengan hal tertentu. Simbol yang dibawa kain ulos beranggapan bahwa kain ulos tersebut tercermin pada corak,

¹⁴ DJ. Gultom Rajamarpodang, Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak, (Medan: CV. Armanda, 1992), hal. 1-2.

¹⁵ R.H.P Sitompul, *Ulos Batak Tempo Dulu-Masa Kini*, (Jakarta:KERABAT, 2009), hal. 15.

pola serta warna pada kain ulos yang dibuat pada *martonun* (bertenun) ulos. Masyarakat suku Batak Toba beranggapan bahwa kain ulos merupakan lambang dalam berkomunikasi adat Batak Toba dan setiap kain ulos menyimbolkan sesuatu membentuk kearifan lokal bagi suku Batak Toba.¹⁶

Ulos dimaknai sebagai simbol sakral dengan maknanya yang mendalam. Kesakralannya terwujud dalam bentuk penyembahan kepada Tuhan, terutama dalam acara-acara tertentu, seperti pernikahan, kematian, ibadah serta pengikat tali persaudaraan. Ulos juga harus dibentuk dengan penuh penghayatan, pemben tukannya juga tidak bisa sembarangan, harus berdasarkan pola yang jelas dalam pembentukan ulos. Komposisi warna, benang yang bagus, dan ritual dalam pembuatan ulos perlu dibentuk oleh sang penenun ulos. Menenun ulos juga merupakan salah satu bentuk penghayatan berbudaya dan itu berasal dari satu sumber yang jelas yaitu Tuhan. Pada awalnya ulos merupakan simbol yang sangat berharga dan dihormati, terlebih jika merupakan pemberian dari *tulang* (paman atau saudara laki-laki dari pihak ibu). Pemberian ulos dari *tulang* merupakan bagian yang sakral menurut kebudayaan Batak sendiri, peran *tulang* sangat diperhatikan dan penting, terkhususnya dalam acara pernikahan.¹⁷

Komparatif tentang Umpasa

Umpasa adalah pantun Batak yang setiap sub suku Batak yang ada di Indonesia. Bentuk umpasa termasuk dalam jenis puisi lama berbentuk karmina yang terdiri dari dua baris. Baris pertama disebut sampiran dan baris kedua disebut isi. Sampiran dan isi memiliki hubungan makna selain untuk menyamakan bunyi akhir (rima) saja. *Umpasa* dituturkan dalam setiap upacara adat Batak Toba, bahwa adat Batak Toba merupakan persatupaduan kebudayaan rohani dan kemasyarakatan yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti hukum, kesusilaan, keagamaan, sistem kekerabatan, bahasa, seni dan teknologi. Maka dari itu *umpasa* merupakan saluran adat yang diyakini masyarakat pemiliknya sebagai pengendali peri kehidupannya sehari-hari, berisikan pengharapan, permohonan nasihat petunjuk hidup dan berkat bagi mereka yang akan diberikan sebuah *umpasa* Batak Toba.¹⁸

Umpasa adat Batak Toba dipergunakan dalam upacara adat dan ditunjukkan kepada para kaum muda, pasangan pengantin, upacara menyembut tamu atau berbagai acara lainnya,

¹⁶ Inestya Fitri Desiani, simbol Dalam Ulos Pada Suku Batak Toba: *jurnal Ilmu Budaya*, Vol 18. No 2. <https://journal.unilak.ac.id>.

¹⁷ Ade Marella Simarmata, "Kajian Kritis terhadap merosotnya Pemaknaan Nilai Luhur Ulos bagi Masyarakat Batak Toba di Salatiga," <http://respository.UKSW.edu/handle/123456789/17079>. Diunduh 15 November 2023.

¹⁸ Putri Sion Sinaga, Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 5 No1, 2021.

umpasa ini juga diperdengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hutabarat mengemukakan gagasan Apul Simbolon bahwa *umpasa* adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat lirik atau lebih dapat diperbandingkan dengan karmina, pantun biasa, dan jenis talibun dalam Sastra Indonesia Lama.¹⁹

Umpasa merupakan kata-kata resmi orang Batak atau dapat dikatakan bahwa *umpasa* lebih luas cakupannya dibandingkan dengan doa pada masa sekarang ini meskipun mempunyai tujuan yang sama. *Umpasa* sering digunakan dalam upacara adat Batak Toba, terlebih dalam upacara adat pernikahan. Sebab *umpasa* mengandung doa, setiap *umpasa* yang disampaikan keluarga dan para tamu undangan, maka mereka akan mengaminkan kata-kata tersebut.²⁰

Menurut pandangan penulis *umpasa* itu sangat indah, sebab itu merupakan kebanggaan jadi Masyarakat Batak Toba juga mengandung berkat, makna dan doa permohonan dari keluarga/ paman kepada Tuhan. Namun untuk menyampaikan tidak bisa sembarangan orang/ tulang, sebab *pasu-pasu* (berkat) yang memberikan itu harus dari keluarga/ paman yang takut Tuhan. (Yakobus 5:16b, Yesaya 59:1-2).

Komparatif tentang Dekke Simudur-udur

Dekke na niarsik adalah makanan tradisional khas Batak Toba yang bercitarasa bumbu rempah tradisional. Nama makanan ini dibuat berdasarkan proses pembuatan masakan, dimana salah satu rempah yang menjadi inti dalam cita rasanya adalah *andaliman*. *Dekke na niarsik* tanpa menggunakan *andaliman* rasanya pasti kurang sempurna, sebab *andaliman* adalah penambah cita rasa dalam pembuatan *dekke na niarsik*. Dalam upacara adat tertentu biasanya disajikan *dekke na niarsik*. Terdapat tata cara khusus dalam memberikan jenis makanan ini agar tidak terhilang nilai sakralnya. Penyajian *dekke* ini sebagai identitas budaya Batak Toba masih melekat dalam berbagai upacara adat khas Batak, yakni kelahiran, pernikahan, suatu pencapaian dan yang lainnya. *Dekke* ini disajikan diatas piring atau talam bersama nasi putih dan kepala ikan diharuskan dalam posisi berenang dan kepala menghadap penerima *dekke*. Dalam bahasa Batak biasanya disebut *dekke simudur-udur* yang dimana keluarga penerima ikan mas ini mampu berjalan sejajar menuju ke arah tujuan yang sama. Apabila ada permasalahan terjadi dalam kehidupan maka anggota keluarga dapat menyelesaikannya dengan baik. *Dekke simudur-udur* ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan harapan yang baik dalam kehidupan, pesan dan harapan ini diberikan oleh orangtua kepada anak karena

¹⁹ Ismarini Hutabarat, Lia Khalisa, Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba, Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung, Vol 1. No 2. <https://jurnal.darmaagung.ac.id>.

²⁰ Roselyn Nainggolan & Harmita Panggabean, Analisis Umpasa pada Upacara Adat Perkawinan Batak Toba Ditinjau dari segi Antropolinguistik, Universitas HKBP Nonmensen: *Jurnal Antropolinguistic*, Vol 25 No. 1. <https://lontar.ui.ac.id>.

pencapaiannya. *Dekke* yang diberikan juga tidak boleh genap haruslah ganjil karena ini memiliki arti. Aturan angka ganjil ini merupakan ketentuan yang ada pada adat Batak, sebagai acuan hidup dan menjunjung tinggi nilainya.²¹

Dekke simudur-udur adalah simbol berkat, harapan atau doa yang diberikan kepada seseorang. Bagi orang Batak, berkat itu termanifestasi dalam bentuk ikan mas atau *dekke dimudur-udur*. Sebab ikan mas indah dan layak untuk dipersembahkan kepada Yang Mahakuasa. Kehidupan ikan mas yang berada di dalam air, atau di danau toba, benar-benar menyimbolkan kehidupan orang Batak, dimana ikan tersebut selalu berenang bersama-sama ke depan atau dalam bahasa Batak *sauduran*. Sifat ini merupakan cerminan orang Batak, dimana setiap kegiatan pasti dijalankan secara bersama-sama, baik upacara adat dan hal keseharian lainnya.²²

Penulis sendiri mencermati bahwa pemberian ikan mas atau *dekke simudur-udur* itu hanyalah simbolis yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba, sebagai bukti sukacita dan rasa syukur mereka untuk menaikkan doa dan permohonan kepada Tuhan. Seharusnya jangan sampai memberhalakannya, yang berarti *dekke simudur-udur* bisa digunakan simbolis dalam menaikkan doa tapi jangan sampai terikat harus *dekke simudur-udur* yang digunakan.

Komparatif tentang *Tor-tor* (Tarian Batak Toba)

Masyarakat Batak Toba memiliki adat-istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya. *Tor-tor* dianggap sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari setiap upacara yang ada di masyarakat Batak Toba. Secara fisik *tor-tor* merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan *tor-tor* adalah sebuah media komunikasi dimana melalui gerakan yang dilakukan terjadi interaksi antara partisipan upacara. Makna-makna dalam *tor-tor* pada awalnya sangat mendalam, dimana *tor-tor* diadakan untuk media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada *tor-tor*. Namun sekarang ini *tor-tor* diadakan hanya menjadi sebuah seni yang dapat menghibur dan memeriahkan pesta serta ada pula yang mencari keuntungan bagi pihak penyelenggara pesta. Dalam upacara adat pernikahan, bahwa setiap gerakan tangan mempunyai arti dan makna setiap aktivitas *tor-tor*.²³

²¹ Giovanni Minar Gabriella Siahhan, *Dekke Na Niarsik: Identitas Budaya Etnis Batak Toba di Pematangsiantar*, *Journal of Anthropology*. Vol. 7 No. 01. 2023.

²² Alensandro Neil Limbong, *Makna Simbolis Ikan Mas Bagi Orang Batak Toba*, <https://www.keuskupansibolga.com>. Diunduh 27 Oktober 2023, pukul 22.12 Wib.

²³ Selti Astria Mandalahi, *Makna Gerak Tari Tor-tor dalam Perkawinan Batak Toba di Desa Silalahi, Kecamatan Silalahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Paradigma*, Vol.1 No. 2, 2020.

Tor-tor dalam upacara pernikahan merupakan tarian Batak yang memiliki kekhasan tersendiri, selain memiliki keunikan dalam penyampaianya. Makna dari *tor-tor* juga merupakan proses memberi dan menerima adat dalam sistem kekerabatan Batak dengan menggunakan simbol-simbol tarian ini juga memiliki keunikan dalam setiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat Batak Toba yang memiliki makna atau nasihat adat yang terkandung dalam maknanya. Makna *tor-tor* dalam upacara pernikahan Batak Toba ada tiga yaitu: yang pertama sebagai sarana ritual, yang kedua sebagai penyemangat jiwa, dan yang ketiga adalah sebagai sarana untuk menghibur melalui keindahan gerak-geriknya dan kearifan para penarinya saat mementaskannya. Kedudukan *panortor* (penari) dalam sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak mempunyai makna yaitu, *manea-nea* (meminta berkat), *mamasu-masu* (memberi berkat), *mangido tua* (meminta dan memberi berkat), *manomba* (menghormati) setiap gerakan ini dilakukan oleh anak perempuan yang menunjukkan sebuah penghormatan kepada ayah (yang menurunkan marga).²⁴

Tor-tor (tarian) merupakan tarian seremonial yang disajikan dengan musik *gondang* yang dikenal dikalangan orang Batak. Berdasarkan catatan sejarahnya tarian ini pada awalnya merupakan sebuah tarian ritual yang sakral dan dipentaskan pada upacara-upacara pernikahan, kematian, kesembuhan dan lainnya. Hingga saat ini *tor-tor* menjadi salah satu bagian yang terpenting dari budaya suku Batak Toba.²⁵

peneliti mengungkapkan bahwa tarian *to-tor* Batak Toba yang disertai dengan musik akan dapat diterapkan dalam dua persepsi, bilamana lagu yang dinyanyikan adalah nyanyian rohani dan tujuan *tor-tor* itu ditujukan kepada Tuhan. Seperti pelaksanaan acara pernikahan Pangihutan Sinaga dan Rame Sihotang yang terlaksana dengan baik, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan penyambutan secara bergiliran dalam melakukan acara adan setiap nyanyian adalah lagu rohani dan menari untuk Tuhan sebagai bukti sukacita mereka.

Komparatif tentang Jambar /Parjambaran

Parjambaran adalah bagian tertentu dari hewan atau ikan yang disembelih untuk acara Batak Toba. Upacara adat tradisional Batak Toba tergambar dalam acara adat meliputi keseluruhan daur hidup masyarakat Batak Toba, sejak kelahiran bayi sampai pada upacara kematian termasuk penggalian tulang belulang nenek moyang. Dari proses penjambaranlah orang lain mengetahui bagaimana pandangan Batak Toba terhadap sosial sistem

²⁴ Rana Salsabila, Perkembangan Tari Tor-tor dalam Upacara Pernikahan Batak di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 2 No. 2, 2022.

²⁵ Umam, Tari Tor-tor: Asal Usul, Sejarah hingga Ciri Khas Gerakan, <https://www.detik.com>. Diunduh 27 Oktober 2023, pukul 22.56 Wib.

kemasyarakatan dan kelompok kekerabatan Batak Toba. Ungkapan yang menyatakan bahwa apabila parjambaran tidak ada, maka identitas masyarakat Batak Toba itupun akan menjadi hilang/ tidak ada.

Jambar adalah bagian yang diterima seseorang di acara adat sesuai dengan posisinya di acara adat tersebut. Bagian atau jambar ini ada 3 macam dalam adat *Dalihan Na Tolu*. Pertama, *jambar hata*, yaitu kesempatan dalam berbicara di acara adat. Kedua *jambar hepeng*, yaitu berupa uang yang diterima dalam acara adat. Ketiga *jambar juhut*, yaitu daging ternak yang dibagikan sesuai dengan posisi disebuah acara adat tersebut.²⁶

Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa pemberian jambar tidak menjadi persoalan dalam acara adat, sebab itu juga diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Sebab dengan adanya jambar juga kekeluargaan bisa semakin harmonis, dimana jambar yang diberikan jika berupa daging ternak dapat dimasak dan dimakan bersama-sama. Namun alangkah baiknya jangan mengharuskan daging ternak, ikan mas atau uang. Apabila pemberian jambar bisa berupa kerajinan untuk dijadikan kenangan juga sangat baik.

Pembahasan

Ciri khas dari sebuah pernikahan adat salah satunya dapat dilihat melalui bentuk syarat menikah yang dianut dan ditaati oleh suku tertentu yang mengukur pernikahan tersebut dapat dilangsungkan diukur dengan prosesi pernikahan atau upacara pernikahan tersebut harus sesuai dengan hukum adat-istiadat yang berlaku baik secara prosedur maupun jumlah nominal. Upacara pernikahan biasanya dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat setempat, dan kesempatan untuk merayakan bersama teman dan keluarga dan juga masyarakat (tamu undangan). Adat-istiadat juga masih sangat kental dilakukan oleh suku Batak Toba yang masih sangat berpegangan dengan Dalihan Na Tolu, untuk menentukan suatu posisi, hak, kewajiban, dan kedudukan seseorang dalam sebuah kelompok. Suku Batak Toba menganut pernikahan eksogami, yang dimana pernikahan hanya boleh dilakukan kedua memlai memiliki nama marga yang berbeda. Prosesi pernikahannya pun dilakukan secara berulang yang setiap prosesnya memiliki simbol dan nilai kebudayaan suku Batak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa informan baik dari HKBP Lae Rias Nauli maupun GKII Lae Rias terkait pemahaman informan tentang penggunaan simbolik ulos, umpasa, dekke simudur-udur, tor-tor dan jambar dalam upacara adat pernikahan Natak Toba. Pemahaman dari pendeta dan jemaat HKBP Lae Rias Nauli dan GKII Lae Rias memiliki persamaan pandangan yang sangat minim dan perbedaan yang sangat

²⁶ Richard Sinaga, *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*, (Jakarta: Dian Utama, 2021), hal. 41.

jelas dalam setiap pemaparan. GKII mengakui bahwa ulos, umpasa, dekke simudur-udur, tor-tor dan jambar hanyalah simbolik yang digunakan dalam upacara adat. Namun yang menjadi perbedaannya HKBP tetap menggunakan simbolik tersebut sebagai bukti sukacita, rasa syukur, memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan. Tetapi GKII menyampaikan bahwa simbolik tersebut digunakan untuk penyembahan berhala.

Pemahaman dari HKBP tetap melakukan adat pernikahan, sangat kental dengan adat-istiadat bahkan sampai saat ini masih tetap melaksanakan adat-istiadat karena hal itu merupakan cara untuk menghormati dan melestarikan budaya supaya tidak punah. Dengan adanya adat kaum generasi muda semakin sopan dan berbicara dan melakukan tindakan. Adat pernikahan Budaya Batak Toba juga mengajarkan untuk saling tolong-menolong, membangun relasi yang baik dan saling memperhatikan.

Sedangkan pemahaman dari GKII tidak menggunakan adat-istiadat baik dalam pernikahan sekalipun karena menurut mereka adat Batak itu bertentangan dengan ajaran agama. Adat Batak lebih bertujuan ke ritual penyembahan berhala karena mereka juga beranggapan adat Batak itu adalah warisan dari nenek moyang yang belum mengenal agama. Bahkan tanggapan mereka adat Batak juga terlalu mendewakan manusia dalam kenyataan hidupnya, karena yang dianggap pasangan yang menikah itu menyembah *hula-hula* yang bertujuan untuk mendapatkan berkat dari *hula-hulanya*, sementara dengan ajaran Kristen secara nyata telah menjelaskan bahwa berkat itu datang dari Tuhan bukan dari manusia, sehingga unsur DNT pun dianggap lambang dari kehadiran roh sembah leluhur dalam acara adat Batak Toba.

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada informan mengenai adat pernikahan Batak Toba, atas semua pertanyaan dan jawaban wawancara, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Pertama, penulis menemukan bahwa informan ada yang sudah memahami makna dan tujuan penggunaan simbolik adat pernikahan sehingga tetap dilakukan dan mengikuti adat dalam pernikahan. Kedua, namun ada juga mengatakan simbolik yang digunakan dalam ritual adat pernikahan itu hanya kesenangan semata untuk mengikuti perintah manusia saja sehingga mendukakan hati Tuhan Yesus. Hal itu dapat terlihat jelas dari setiap jawaban informan pada saat penulis memberikan pertanyaan terkait pemahaman tentang simbolik yang digunakan dalam adat pernikahan Batak Toba. Ketiga, informan yang lain mengatakan bahwa adat pernikahan yang kudus dilakukan tanpa menambah beban pikiran terkait dengan dana untuk mempersiapkan simbolik-simbolik tersebut. Adat pernikahan kudus yang sederhana membawa dampak yang sangat besar bagi kedua memplai, keluarga dan para tamu undangan. Penulis

menemukan bahwa beberapa dari informan telah memahami makna adat pernikahan sehingga tetap melaksanakannya, namun ada juga tidak lagi melakukannya karena beranggapan adat karena dianggap mengandung penyembahan berhala. Peneliti dapat memahami dan menerima bahwa situasi tersebut dapat dimungkinkan oleh sebab faktor doktrin, mindset, dan juga latar belakang pendidikan para informan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang ditemukan di lapangan tentang adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Lae Rias Kecamatan Sumbul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pernikahan haruslah didasari dengan hubungan cinta kasih dari Allah yang membuat suatu ikatan yang sepadan antara perempuan dan laki-laki supaya mereka menjadi satu keluarga yang diberkati. Pernikahan merupakan suatu anugerah yang sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Dalam firman-Nya dikatakan bahwa tidak baik manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia pernikahan itu merupakan berkat serta perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kejadian 1:28).
2. Adat Batak merupakan sebagian dari peraturan, norma dan lembaga hukum yang dikenal oleh masyarakat Batak. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat Batak yang sudah ada sejak nenek moyang hingga sekarang. Adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba merupakan bukti menghormati dan melestarikan budaya Batak Toba.
3. Kebudayaan dan kekristenan sejalan sehingga keduanya saling melengkapi.
4. Adat bukanlah kebiasaan juga bukan aturan sosial, namun merupakan suatu hukum yang mengatur kehidupan baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan demikian dalam mewujudkan masyarakat yang tentram, kehidupan masyarakat Batak Toba juga diatur dengan adat.
5. Simbol-simbol dalam adat pernikahan budaya Batak Toba sebagai sarana yang digunakan oleh orangtua dan tamu undangan untuk mendoakan kedua memplai di depan para tamu undangan.
6. Berdasarkan hasil analisis penulis dapat disimpulkan bahwa penulis menemukan bahwa beberapa dari informan telah memahami makna adat pernikahan sehingga tetap

melaksanakannya, namun ada juga tidak lagi melakukannya karena beranggapan adat karena mengandung penyembahan berhala. Peneliti dapat memahami dan menerima bahwa situasi tersebut dapat dimungkinkan oleh sebab faktor doktrin, mindset, dan juga latar belakang pendidikan para informan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas yang ditemukan oleh penulis dari hasil wawancara, penelitian dan informasi dari sumber lain dilapangan maka, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait:

1. Diberikan kepada GKII Lae Rias, supaya melalui tulisan ini agar memberikan pengertian mengenai adat pernikahan masyarakat Batak Toba. Supaya sebelum mengatakan salah dan tidak patut untuk dilaksanakan pihak yang terkait memahami dan mengerti apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan sesuai kebenaran firman Tuhan (hanya jangan mengutamakan kedagingan daripada kerohanian)
2. Saran dari penulis kepada HKBP Lae Rias Nauli, dalam melaksanakan adat yang diturunkan nenek moyang, serahkan terlebih dahulu kepada Tuhan Yesus supaya Dia yang campur tangan dan nama-Nya dipermuliakan lewat adat yang akan dilaksanakan. Bukan jadi mendukakan hatinya. Supaya terlihat bahwa budaya dan agama berjalan seiring. Tetaplah semakin maju dan tingkatkanlah kebudayaan tanpa mendukakan hati Tuhan.
3. Melalui tulisan ini penulis berharap GKII Lae Rias, mulailah berbaur dengan masyarakat yang lainnya dengan mengikuti adat dalam daerah tersebut.
4. Kiranya peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan lebih teliti lagi, sebab sangat indah jika adat dan agama saling berjalan/beriringan dan keakraban sebagai masyarakat Batak pun terlihat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daulay, Richards M., *Kekristenan dan Kesukubangsaan*, Yogyakarta: Taman Pusaka Kristen, 2002
- Nainggolan, Togar., *Hidup Menggereja di Desa dan Kota Sebuah Tinjauan Antropologis*, Medan: Bina Media Perintis, 2013
- Panggabean, P.H., *Pembinaan Nilai-Nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Dian Utama, 2012
- Pasaribu, Rudolf H., *Iman Kristen tentang: Baptisan, Darah, Puasa, Adat, Ulos, Bahasa, Roh dan Aliran Kharismatik*, Medan: Preparatio Evangelica, 2000

Rajamarpodang, DJ, Gultom., *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV. Armanda, 1992

Schreiner, Lothar., *Adat dan Injil; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Siahaan, Nalom., *Adat Dalihan Na Tolu "Prinsip dan Pelaksanaannya"*, Medan: Prima Anugrah, 1982

Silalahi, James Henry., *Penyembahan Berhala Dalam Upacara Adat Batak*, Medan: Yayasan Karya Misi Kasih, 2007

Sinaga, Richard., *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Dian Utama, 2016

Sitompul, R.H.P., *Ulos Batak Tempo Dulu-Masa Kini*, Jakarta:KERABAT, 2009

Jurnal

Inesty Fitri Desiani, Simbol dalam Ulos Pada Suku Batak Toba: *jurnal Ilmu Budaya*, Vol 18. No 2. <https://journal.unilak.ac.id>.

Ismarini Hutabarat, Lia Khalisa, Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba, *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung*, Vol 1. No 2. <https://jurnal.darmaagung.ac.id>.

Putri Sion Sinaga, Semiotika Umpasa Bahasa B Roselyn Nainggolan & Harmita Panggabean, Analisis Umpasa pada Upacara Adat Perkawinan Batak Toba Ditinjau dari segi Antropolinguistik, Universitas HKBP Nonmensen: *Jurnal Antropolinguistic*, Vol 25 No. 1. <https://lontar.ui.ac.id>.

Rana Salsabila, Perkembangan Tari Tor-tor dalam Upacara Pernikahan Batak di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 2 No. 2, 2022.

Selti Astria Mandalahi, Makna Gerak Tari Tor-tor dalam Perkawinan Batak Toba di Desa Silalahi, Kecamatan Silalahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Paradigma*, Vol.1 No. 2, 2020.

Internet

Simarmata, Ade Marella, "Kajian Kritis terhadap merosotnya Pemaknaan Nilai Luhur Ulos bagi Masyarakat Batak Toba di Salatiga," <http://respository.uksw.edu/handle/123456789/17079>.

Umam, "Tari Tor-tor: Asal Usul, Sejarah hingga Ciri Khas Gerakan", <https://www.detik.com>.